

## Pengenalan Pendidikan Seni Tari Pada Anak Taman Kanak-Kanak

### Introduction to Dance Education for Children Kindergarten

**Fuji Astuti**

Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*)✉ (e-mail) [astuti@fbs.unp.ac.id](mailto:astuti@fbs.unp.ac.id)

#### Abstrak

Keterbatasan guru TK yang pada umumnya bukan berlatar belakang pendidikan seni, bukanlah menjadi penghalang untuk tidak membelajarkan tari pada anak TK, karena pembelajaran seni tari pada anak TK lebih diutamakan bagaimana cara guru dapat memotivasi siswa agar mampu melakukan gerakan-gerakan lokomotor dengan penuh percaya diri yang dapat dilakukan sambil bermain. Berdasarkan hasil pelatihan yang diberikan pada guru-guru TK se-kab. Pasaman Barat mampu menata tari sederhana dan dapat dibelajarkan pada anak TK sesuai dengan tingkat kesulitan dan karakteristik anak TK. Dalam pelatihan itu guru dilatih untuk melakukan eksplorasi dan imitasi gerak sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan anak TK sebagai objek yang dijadikan sumber pengekspresian gerak-gerakan ekspresif bagi peserta didik. Adapun teknik yang dilakukan selama pelatihan adalah, dengan metode kelompok. Masing-masing kelompok, guru mengidentifikasi kecenderungan karakteristik siswanya, yang kemudian setelah mendapatkan gagasan/ide, selanjutnya ide dan gagasan itu dikembangkan dalam sebuah tema sebagai dasar untuk mengkonstruksi serangkaian gerak tari sehingga menjadi repertoar tari yang siap untuk dibelajarkan pada anak TK. Dengan demikian tari yang dibelajarkan pada anak TK bisa dilakukan oleh guru kelas walaupun tidak berlatar belakang ilmu pendidikan tari. Tari yang dibelajarkan dapat dirasakan oleh peserta didik, karena materi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan karakteristik anak. Selanjutnya pembelajaran tari pada anak TK lebih bertujuan untuk menggali potensi yang ada pada anak melalui proses eksplorasi dan imitasi sehingga melahirkan gerakan-gerakan ekspresif sesuai dengan tingkat pemahaman yang dilakukan sambil bermain dengan suasana yang menyenangkan.

**Kata Kunci:** strategi; eksplorasi; imitasi; gerak ekspresif; menyenangkan

### Abstract

The limitations of kindergarten teachers, who generally do not have an art education background, are not a barrier to not teaching dance to kindergarten children, because learning the art of dance in kindergarten children is prioritized on how teachers can motivate students to be able to carry out locomotor movements with confidence that can be done while playing. Based on the results of the training provided to kindergarten teachers throughout the district. Pasaman Barat is able to organize simple dances and can be taught to kindergarten children according to the level of difficulty and characteristics of kindergarten children. In this training, teachers are trained to explore and imitate movements according to the level of understanding and abilities of kindergarten children as objects that are used as a source of expression for expressive movements for students. The technique used during the training is the group method. In each group, the teacher identifies the characteristic tendencies of the students, which then after getting the ideas, then the ideas and ideas are developed in a theme as the basis for constructing a series of dance moves so that they become a dance repertoire that is ready to be taught to kindergarten children. Thus the dance that is taught to kindergarten children can be done by class teachers even though they do not have a background in dance education. The dance that is taught can be felt by students, because the material provided is adjusted to the level of difficulty and characteristics of the child. Furthermore, dance learning in kindergarten children is more aimed at exploring the potential that exists in children through the process of exploration and imitation so as to give birth to expressive movements according to the level of understanding carried out while playing in a pleasant atmosphere.

**Keywords:** *strategy; exploration; imitation; expressive movement; fun*

### Pendahuluan

Disadari bahwa pendidikan seni untuk tingkat taman kanak-kanak (TK) tidak berdiri sendiri sebagai bidang studi. Namun bukan berarti pendidikan seni tidak dibelajarkan sama sekali di sekolah, akan tetapi pendidikan seni tari terintegrasi dengan bidang-bidang pengembangan lainnya. Diantaranya terintegrasi dengan pengembangan fisik motorik, bidang pengembangan kognitif, bahasa, dan sosial emosional (Astuti, 2013; Depdiknas, 2000).

Adapun pembelajaran tari pada anak TK bukan bertujuan untuk mencetak seniman cilik dengan kemampuan menari yang profesional, namun lebih kepada pengenalan untuk mendapatkan pengalaman dalam memupuk rasa sensitivitas terhadap seni "tari" yang disertai dengan pemberian stimulus dalam rangka memunculkan ide-ide kreatif dan imajinatif dari anak (Jaqlin Smit, 1985). Dengan demikian melalui media tari anak dilatih untuk menciptakan kehalusan budi, karena melalui pendidikan tari dapat mengolah kepekaan anak terhadap alam sekitar dan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan, Ki Hajar Dewantoro dalam (Kamaril W.S. 1998; Widia Pekerti, 2005). Di sisi lain pendidikan seni pada tingkat taman kanak-kanak dapat berfungsi sebagai: (1) melatih kemampuan berekspresi, berdasarkan pengalaman yang dialami anak terhadap apa yang pernah mereka dengar; ia lihat; lakukan, melalui media musik, tari, rupa dan atau kombinasinya; (2) komunikasi, misalnya anak dapat menyampaikan sesuatu/ pesan melalui gerak/ bahasa tubuh, seperti melalui media tari dan atau bergerak sambil bernyanyi; (3) melatih pengembangan bakat

dengan bantuan guru untuk selalu menggali potensi yang dimiliki secara bertahap dan terus sehingga anak memiliki kemampuan yang kokoh dan penuh percaya diri (4) melatih daya kreativitas dengan melakukan aktivitas stimulus dan respon. Semakin banyak stimulus yang diberikan maka semakin banyak pula respon yang muncul dan melahirkan daya kreativitas seseorang (Rahmida, 2008)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa respon yang baik dari anak merupakan langkah awal menuju kreativitas. Respon merupakan jawaban atas rangsangan yang diberikan, sedangkan kreatif mengandung unsur mencipta, memodifikasi atau menciptakan kembali. Adapun ciri-ciri anak kreatif antara lain dapat dilihat pada kemampuan anak mengemukakan pendapat sendiri, suka berkreasi membuat sesuatu, apakah dalam bentuk gerak, menggambar, kerajinan tangan, tanpa takut salah, tanpa memikirkan hasil baik atau buruknya, tapi mereka mampu berbuat walaupun hanya dalam bentuk karya sederhana.

Dengan begitu pula, keberhasilan dari kegiatan berkesenian untuk anak TK bukanlah diukur dari keindahan hasil karya yang dihasilkan anak-anak, tetapi lebih diutamakan pada proses berkreasi yang memberikan kebebasan berekspresi dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik kepribadian masing-masing anak. Di sisi lain pendidikan seni bagi anak TK berguna untuk pengemabangan sosial emosional, pengembangan kognitif, dan pengembangan fisik (Astuti, 2016; 2013; George et al., 2018; Mokhtar, 2018). Di sisi lain melalui pembelajaran seni dapat membangun emosional, membangun kognitif dan pertumbuhan fisik anak.

Kenyataan di lapangan kecenderungan para guru tidak memfasilitasi pembelajaran pendidikan seni di TK, terutama pendidikan seni tari, karena guru berfikir terlalu sulit untuk membelajarkan tari pada anak di usia TK ini, karena pesimis dengan kemampuan anak untuk menghafal sejumlah gerakan tari yang memberi beban pada anak. Kemudian para guru digerogoti rasa pesimis karena kebanyakan guru TK tidak berlatang belakang ilmu pendidikan seni tari, para guru merasa tidak mampu untuk membelajarkan tari karena tidak menguasai sejumlah repetoar tari. Pada hal untuk anak tingkat sekolah TK anak tidak harus dituntut untuk menguasai keterampilan tari seperti dalam materi repetoar tari/ tari bentuk yang layaknya dibelajarkan kepada anak remaja dan dewasa, akan tetapi pembelajaran tari pada anak TK lebih ditekankan pada proses dalam rangka membetuk rasa sensitivitas anak terhadap seni, tari, musik, rupa dan lainnya. Disinilah terjadi mis-komunikasi dan atau gagal pemahaman para guru dalam membelajarkan tari di sekolah TK. Untuk itu para guru TK harus mendapatkan pembekalan-pembekalan terkait dengan pelatihan-pelatihan keterampilan tari. Bentuk pelatihan yang paling penting adalah bagaimana para guru mampu memilih strategi dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang tepat pada anak didik sehingga para guru secara bersama dapat berkolaborasi dengan anak untuk melakukan aktivitas tari melalui proses yang menyenangkan. Artinya pada tataran ini para guru tidak harus membelajarkan sejumlah repetoar tari pada anak, namun lebih mengutamakan proses dalam melahirkan gerak-gerak lokomotor anak sehingga melahirkan gerak ekspresif yang lahir dari anak untuk anak yang menyenangkan dan dilakukan secara bermain (Astuti,2018; Mahgoub & Alsoud, 2015; Wang, 2017)

Berdasarkan penjelasan di atas tidak ada alasan bagi guru untuk tidak membelajarkan seni tari di sekolah. Dikatakan demikian pendidikan seni tari bagi anak sangat besar manfaatnya dalam rangka mengembangkan daya kreativitas, rasa percaya diri, menjalin hubungan sosial dan lain sebagainya.

## Metode

Metode yang digunakan adalah dengan menerapkan pelatihan melahirkan gerak kreatif dan penguasaan keterampilan mengkreasikan tari yang inovatif. Langkah-langkah yang digunakan adalah dengan cara terlebih dahulu guru diberikan pemahaman tentang pengetahuan tari beserta elemen-elemennya dan, teknik menata tari, strategi membelajarkan tari pada anak TK. Pelatihan teknik menata tari diperlukan agar para guru dengan lugas dapat membelajarkan tari pada anak yang dilakukan berkolaborasi dengan siswa. Artinya sasaran pertama dalam membelajarkan tari pada anak TK adalah melalui proses, berkolaborasi antara guru dan siswa sehingga anak dapat melakukan keterampilan tari sesuai dengan tingkat kemampuan anak (Widia Pekerti, et.al, 2007). Demikian juga halnya dan juga selama proses pelatihan dilakukan untuk pengetahuan diberikan secara universal dengan metode ceramah, sedangkan untuk keterampilan diberikan dengan metode kelompok agar para guru dapat mengikuti pelatihan secara maksimal. Artinya setelah para guru mendapatkan pengetahuan secara universal, kemudian diberikan latihan terbimbing yang diawali dengan memberikan kesempatan latihan individual kemudian dilanjutkan dalam bentuk kelompok kecil agar para peserta memiliki perhatian penuh dan kesadaran batin untuk dapat mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipahami terhadap materi yang sudah diberikan (Alma M.Hawkins, 2003).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan fenomena yang dialami oleh para guru TK di lapangan, agar tidak menimbulkan masalah berkemampuan. Maka selayaknya para guru-guru TK, terutama yang tidak memiliki latar belakang bidang keahlian seni tari untuk mendapatkan pelatihan pengetahuan dan keterampilan tari sebagai materi yang akan dibelajarkan di sekolah TK. Dikatakan demikian melalui pembelajaran seni/ tari banyak manfaat yang dapat diserap oleh peserta didik dalam rangka membangun kesiapan mental, emosional, rasa percaya diri dan daya kreativitas yang diwujudkan dalam kreasi seni sesuai dengan tingkat kemampuan anak tingkat TK. Hal itu dapat dicapai dengan tidak mengabaikan campur tangan seorang guru. Artinya peran serta guru dalam hal ini sangat penting untuk membimbing, mengarahkan anak, sehingga terbentuk anak-anak yang cerdas dan mandiri.

Di sisi lain melalui pembelajaran seni banyak manfaat positif yang patut dipelihara. Diantaranya; (1)Pengembangan sosial emosional, melalui pembelajaran seni anak mengembangkan imajinasinya dengan menghayati sesuatu yang ia lakukan. Misalnya kesukaan anak-anak menggambar, membuat mainan membuat boneka, bisa dituangkannya melalui menggambar, dan atau melalui plastisin. Mereka merasa puas dengan hasil karyanya, hal itu terlihat dengan keseriusannya saat membuat karya yang ia lakukan. Pada saat itu anak bukan memikirkan kualitas dari hasil karyanya, namun yang dibanggakan adalah kemampuannya dalam mengekspresikan imajinasi yang ada dalam pikirannya sebagai wujud kreativitasnya. Demikian juga halnya, ketika mereka mendengarkan musik, secara spontan ia menggerakkan anggota tubuhnya, seperti kaki, tangan, kepala serta mengikuti irama musik, sebagai perwujudan gerak-gerak ekspresif yang ia hayati dan senangi; (2)Pengembangan kognitif, melalui pembelajaran seni, anak belajar mengembangkan potensi kreatif yang dimilikinya, misalnya memecahkan permasalahan (*problem solving*) dan

mengembangkan keterampilan perencanaan (*designing*). (Kamil dan DeVries, 1993) menyarankan bahwa melalui kegiatan eksplorasi anak-anak dapat membangun pengetahuan tentang objek di lingkungan sekitar yang mereka amati yang kemudian diekspresikan dalam bentuk gerak dengan menggerakkan anggota tubuhnya baik dalam bentuk lokomotor maupun nonlokomotor. Aktivitas yang ia lakukan bisa saja sebagai penghayatan mereka terhadap objek yang diamati yang kemudian divisualkannya melalui simbol-simbol apa yang mereka ketahui dan dirasakannya sebagai pengembangan motoriknya (de la Roche, 1996); (3) Seni juga memberi peluang untuk pengembangan fisik. Misalnya Ketika anak-anak memotong kertas *origami* dengan menggunakan gunting, berarti mereka sedang memfungsikan otot kecil. Ketika mereka mendengarkan sebuah lagu kupu-kupu lalu mereka melakukan gerakan berlari-lari kecil dengan posisi badan turun naik beserta merentangkan kedua tangannya mengintari lantai seakan-akan memperlihatkan kupu-kupu terbang dengan menggunakan otot besar. Pada tataran ini anak sudah mampu memikirkan dan memilih untuk menggunakan otot kecil dan atau otot besar sesuai dengan kebutuhan aktivitas yang sedang ia lakukan. Jauh dari itu sadar ataupun tidak aktivitas yang mereka lakukan sekaligus telah melakukan proses koordinasi gerak dalam membangun keterampilan motorik halus yang mereka tampilkan.

Selain dari itu pendidikan seni dapat berfungsi untuk; (1) Mengembangkan kreativitas, melalui pendidikan seni anak akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya. Misalnya melalui pendidikan seni tari anak akan terpicu untuk mewujudkan daya kreativitasnya, seperti ingin menyatakan sesuatu mereka terlebih dahulu memaikan peran imajinasinya, yang kemudian dikirimkan ke alat geraknya, seperti melakukan suatu tindakan yang diwujudkan dalam bentuk gerak-gerak lokomotor dan non lokomotor sebagai cikal bakal melahirkan gerak ekspresif; (2) Meningkatkan konsentrasi dan disiplin, melalui pendidikan seni dapat menciptakan sikap disiplin anak. Misalnya ketika ia akan mewujudkan suatu gagasan/ ide sebagai daya kreativitasnya yang akan diwujudkan dalam sebuah kreasi seni, maka ia akan membutuhkan konsentrasi dan memfokuskan pikiran terhadap kreasi yang akan diwujudkan dalam sebuah karya. Demikian juga halnya Agar hasil karyanya mendapat pujian dari orang lain atau ketika anak menyukai hal-hal baru yang ia kerjakan, biasanya anak akan menjadi lebih tekun dan disiplin mempelajari hal tersebut; (3) Belajar mengekspresikan diri, dalam mengerjakan karya seni, anak belajar untuk menuangkan hasil pikirannya dalam wujud sebuah karya. Dalam proses penciptaan itu sekaligus akan membangun kepercayaan diri anak untuk mengekspresikan apa yang diimajinasikannya ke dalam sebuah wujud karya; (4) Membangun kerjasama dan tanggungjawab, aktivitas seni tidak selalu dikerjakan secara individu. Namun adakalanya harus dilakukan dalam bentuk kelompok. Misalnya menari dalam kelompok kecil/ besar, main drama, dan pementasan musik. Dalam melakukan aktivitas kelompok mengharuskan anak untuk bekerja sama dengan teman-temannya yang lain. Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok sekaligus akan memupuk rasa solidaritas antara anak yang satu dengan yang lain, dengan demikian dalam aktivitas kelompok tersebut sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja dengan komitmen yang tinggi.

Terkait dengan hal di atas langkah-langkah yang dilakukan adalah memberikan materi secara teoritis berkaitan elemen-elemen dasar tari dan teknik menata tari. Selanjutnya mengaplikasikan pengetahuan secara teori dalam bentuk praktek tari, sehingga melahirkan gerak kreatif yang dijadikan sebagai sumber dalam menata kreasi tari yang inovatif. Adapun strategi mengkreasi tari untuk anak dapat dilakukan dengan cara; (1) latihan penguasaan

bentuk sikap motorik; (2)latihan mengeksplotif gerak yang terdapat alam sekitarnya; (3)latihan imitasi pada benda alam lingkungan sekitarnya, latihan mengembangkan motif gerak yang terdapat pada gerak dasar kaki; (4)latihan rasa siaga gerak; (5)latihan merangkai dan mengkreasikan tari yang bersumber dari gerak–gerak kreatif dan imitasi terhadap benda alam sekitarnya, sehingga terwujud sebuah rangkaian tari utuh sesuai dengan tingkat kemampuan anak (Astuti, 2016). Kelima cara ini dapat dilakukan sebagai sumber tari untuk dikreasikan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Senada dengan ungkapan (Salmurgianto et.al, 1983) menyatakan bahwa susunan gerak yang dirajut dalam rangkai alur tari dapat juga memberikan variasi pada bagian-bagian motif yang dikembangkan, sehingga memberivariasi dalam sebuah rangkaian tari yang dita sebagai karya tari yang diciptakan.

### **Kesimpulan**

Pada dasarnya kegiatan sebagai seorang guru profesional mampu membelajarkan tari di sekolah sesuai dengan profesinya sebagai guru TK. Kesulitan yang dialami oleh para peserta sebelumnya bukanlah hal yang sangat fatal, hanya saja oleh karena keterbatasan waktu. Jika guru mendapat kesempatan untuk mendapatkan pengayaan pengetahuan dan keterampilan tari beserta strategi untuk menata materi yang akan dibelajarkan, maka pembelajaran tari pada tingkat TK dapat dilaksanakan sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik peserta didik. Artinya jika pelatihan tersebut dilaksanakan secara rutin secara *kontiniu*. Maka dapat dipastikan bahwa walaupun para guru TK tidak memiliki latar belakang seni tari, namun dengan memberikan pencerahan melalui pelatihan, para guru mampu untuk berkreasi dengan memberdayakan kreativitas yang dimiliki.

Di sisi lain dapat dikatakan bahwa model pelatihan yang diberikan dapat memomotivasi para peserta pelatihan, sehingga mereka tidak merasa gamang dan kebingungan lagi untuk mencari materi tari yang akan dibelajaran dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan selama proses pelatihan dipastikan para guru sudah medapatkan modal awal sebagai kemampuan dasar dalam proses penciptaan tari. Adapun tari yang diciptakan dapat mengakomodasi kebutuhan sesuai dengan tingkat karakteristik siswa yang mengikuti pembelajaran tari pada tingkat TK. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada alasan lagi bagi guru TK untuk tidak membelajarkan tari pada di sekolah, walaupun di sekolah tersebut tidak memiliki guru yang relevan dengan bidang keilmuannya. Artinya strategi yang ditawarkan selama proses pelatihan dapat membantu para guru TK untuk memberi solusi terhadap masaalah yang dialami oleh para guru TK dalam proses pembelajaran tari.

## Referensi

- Astuti, F. (2018). Creative Movement Learning Model In Dancing For Kindergarten Teachers. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 301. Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018) <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icla-18/55914488>
- Astuti, F. (2013). Menggali dan Mengembangkan potensi kreativitas Seni pada Anak Usia Dini. *komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, sastra, dan seni*, 14 (1). 2013. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v14il.3950>
- Depdiknas. (2005). *Permendiknas Peraturan Pendidikan Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan*. Jakarta, Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kopetensi Guru*. Jakarta, Depdiknas.
- Fuji Astuti. (2016). *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta, Kencana.
- George, N., D, R, B., George, M., Venkataramani, S., M., K., S., A, P. M., & Roy, R. (2018). Dance, sports or academics: which monopolize students emotional quotient. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 6(11), 3714-3720.
- Hawkins, Alma M. (2002). *Bergerak Menurut Kata Hati*. MSPI : Jakarta.
- Mahgoub. Y. M., & Alsoud, K. F. (2015). The Impact of Handicrafts on the Promotion of Cultural and Economic Development for Students of Art Education in Higher Education. *Journal of Literature and Art Studies*. 5(6), 471-479.
- Mokhtar, M. (2018). Art and Craft in the Era of Creative Industry in Malaysia. *ARS. Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 21(1), 134-143.
- Murgianto, Sal. (1983). *Koreografi pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Rahmida Setiawati dkk. (2008). *Seni Tari Untuk Sekolah Menenga Kejuruan*. Jakarta, Depertemen Pendidikan Nasional
- Smith, Jacqueline. (1985). *Komposisi Tari, Sebagai Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti.
- Wang, Z. (2017). Analysis on Application of Traditional Arts and Crafts in Exhibition Design. *Open Journal of Social Sciences*, 5, 85-89.
- Widia Pekerti, dkk. (2007). *Metode Pengembangan seni*. Universitas Terbuka, Jakarta.